

## **NGÈNGÈR (SUATU MODEL PENDIDIKAN KARAKTER)**

**Mudjijono**

Balai Pelestarian Nilai Budaya D I Y  
Ogososro@gmail.com

### **Abstrak**

Banyak pemahaman konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh berbagai pemikir kebudayaan, satu di antaranya konsep kebudayaan yang lebih menekankan pada kebudayaan *intangible*. Pemahaman kebudayaan seperti itu sangat pas untuk mengkaji berbagai kebudayaan pada tataran nilai budaya, misalnya terkait pendidikan karakter, mengingat objek penelitian itu ada pada alam pikir. Pemahaman dan pembahasan pendidikan karakter pada anak merupakan hal yang sangat penting mengingat hal itu akan menjadi pondasi dan pegangannya dalam menjalani kehidupan di kelak kemudian hari. Berbagai pemikiran banyak yang menawarkan model pendidikan karakter. Hal itu memunculkan pemikiran, model pendidikan karakter yang bagaimana yang baik untuk diterapkan? Walaupun sudah ada berbagai pemikiran dan semuanya sangat baik, namun masih ada satu pemikiran yang patut untuk dicermati, yakni *ngèngèr* sebagai sebuah agen pendidikan karakter. *Ngèngèr* diartikan sebagai *ngabdi, meloe marang wong liya dadi batoer*. Dalam menjalani *ngèngèr* ada ilmu yang didapat yang dapat dipergunakan untuk pegangan dalam menjalani hidup. Ada beberapa sekolah yang sangat cerdas mengaplikasikan konsep *ngèngèr* dalam kurikulum pendidikan sekolah, yaitu *live in provesi* dan *live in social*. Pengamatan, wawancara, dan pustaka dilakukan untuk mencermati dan menggali pemahaman konsep di sekitar kehidupan dalam *ngèngèr*. *Live in provesi* dan *live in social* diterapkan pada murid-murid SMA De Britto Yogyakarta dengan menitipkan siswa pada penjual kerajinan dan tinggal bersama keluarga tukang sapu.

*Kata kunci: ngèngèr, live in provesi dan live in sosial*

## **NGÈNGÈR (A CHARACTER EDUCATION MODEL)**

### **Abstract**

*There are many understandings of cultural concepts put forwards by various cultural thinkers, one of which is the concept of culture which emphasizes more on intangible culture. Understanding and discussing character education in children is very important considering that it will become the foundation and guide in living life and live in the future. Various thoughts offer a character education model. This rises the idea, what kind of character education model to implement? Although there have been various thoughts and all of them are very good, in my opinion there is still one thought that deserves to be observed, namely ngenger as an agent of character education. Ngenger is defined as ngabdi, meloe marang wong liya dadi batoer. In undergoing ngenger there is knowledge gained that can be used to handle life. There are several schools that are very smart in applying the ngenger concept which is applied in the school education curriculum, namely live in profession and live in social. Ngenger, which initially existed in Javanese life, was actually applied in education system in several schools, including SMA De Brito and Vanlith. Observations, interviews, and literature study were carried out to examine and explore the understanding of the concept around life in ngenger. Many lessons in tracing life can be learned from ngenger, for example the existance of punishment for students so as not to repeat mistakes make. Then, get example from fellow friends ngenger. Live in provesi dan live in social is applied to students of SMA De Brito Yogyakarta by entrusting the students to handicraft seller and living with a sweeper family.*

*Keywords: Ngenger, live in provesi and live in social.*

## **I. PENDAHULUAN**

Konsep kebudayaan dengan berbagai pemahaman sudah banyak dikemukakan oleh berbagai pemikir kebudayaan, satu diantaranya yang dikemukakan oleh Goodenough, beliau menegaskan bahwa kebudayaan bukan suatu fenomena-fenomena material; kebudayaan bukan terdiri dari barang-barang, orang, perilaku atau emosi-emosi. Kebudayaan seperti pengorganisasiankegiatan. Bentuk-bentuk barang (kebendaan atau material) ini berada dalam benak (pikiran) orang-orang tersebut, model-model perasaan mereka, intepetasi hubungan di antara mereka dan sejenis lainnya (Ahimsa Putra, 1985: 107). Pemahaman kebudayaan seperti itu untuk mengkaji nilai budaya, misalnya terkait pendidikan karakter, mengingat itu ada pada alam pikiran. Ada yang mengutarakan, bahwa banyak munculnya kajian tentang pendidikan karakter. Namun apabila dicermati pemahaman dan pembahasan pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting sehingga dari dulu telah menjadi pemikiran, bahkan presiden pertama Indonesia pun pernah mengutarakan betapa pentingnya pembangunan karakter untuk bangsa ini (Hendri, 2013).

Berbagai alasan muncul yang mengakibatkan pendidikan karakter penting untuk tetap dilakukan, misalnya Edy mengutarakan pemikiran mendasar yang konstruktif tentang karakter bangsa karena menurut beliau karakter bangsa saat ini kian luluh lantak. Selain itu, beliau juga merumuskan karakter bangsa yang diharapkan, misalnya jujur pada diri sendiri, hentikan menyalahkan budaya, dan kembali ke falsafah negara (Ed, H, 2006). Thomas Lickona memaparkan guru atau sekolah dapat mendidik siswanya agar mempunyai karakter yang baik. Selain itu beliau juga memberikan wacana dalam pendidikan nilai, bagaimana mendidik untuk membentuk karakter, nilai-nilai apakah yang seharusnya diajarkan sekolah (Lickona,T, 2013). Lain lagi yang dikemukakan oleh Yudi Latif, sebagai pemikir yang banyak menekuni sastra ia menyumbangkan pemikirannya yang sangat detil tentang karakter dalam sisi sastra. Menurutnya pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sastra. Tradisi tulis merupakan sarana olah ketepatan, keberaksaraan merupakan ukuran peradaban dan organ kemajuan sosial, sebagai instrumen budaya dan perkembangan saintifik, serta sebagai instrumen dari perkembangan kognitif (Yudi Latif, 2011). Kemudian, menurut Hendri karakter dapat dibentuk dari dongeng. Beliau menawarkan pemikiran bahwa pendidikan karakter dengan mengutarakan manfaat dongeng, memilih dongeng yang cerdas untuk bahan pengajaran, dan kisah-kisah pendidikan karakter (Lickona,T, 2013). Pada waktu lalu, dalam pikiran kita, dongeng itu adalah hiburan yang paling hebat, menarik dan menyenangkan. Sampai sekarang, walaupun tidak hebat, paling tidak masih dirasakan sebagai kenangan yang menyenangkan. Saat itu, antara anak dan ibu, anak dan bapak, atau cucu dan nenek ada hubungan kasih sayang, ada suasana menyenangkan. Cerita yang dituturkan bukan suatu beban yang harus dihafalkan, tetapi lebih sebagai suatu hiburan yang menyenangkan, hiburan tetapi bisa meresap ke hati sanubari. Karena meresapnya, sering kita mengidolakan tokoh-tokoh yang disenangi (Sukatman. 2009: 181). Nucci. L. dan Narvaes mengutarakan penekanan hubungan siswa di sekolah dan di ruang kelas. Mereka juga mengutarakan pendidikan moral dan karakter di luar kelas, yang sangat menarik juga dikemukakan

gambaran sangat luas tentang pendidikan karakter dari berbagai sisi (Nucci. L. dan Narvaes. D, 2014).

Adanya berbagai pendapat tersebut menjadikan muncul pertanyaan, model pendidikan karakter yang bagaimana yang relatif baik untuk diterapkan ? Walaupun sudah ada berbagai pemikiran dan semuanya baik, namun menurut hemat saya masih ada satu pemikiran yang patut untuk dicermati, yakni *Ngèngèr* sebagai sebuah agen pendidikan karakter. *Ngèngèr* merupakan pembelajaran tentang pendidikan dalam menjalani kehidupan yang dapat ditularkan dengan contoh, hukuman, dan hadiah sebuah prestasi yang dapat dicontoh dalam proses yang dialami sewaktu individu yang bersangkutan *ngèngèr*.

Orang yang *ngèngèr* biasanya berasal dari desa dan mempunyai tujuan mendapat berbagai ilmu kehidupan dari keluarga yang diikuti. Acapkali ada yang diberi imbalan uang sebagai upah. Berbeda dengan pembantu saat ini yang dimaknai sebagai bekerja dengan harapan mendapatkan upah. Oleh karena itu biasanya sudah ada kesepakatan besarnya upah yang akan didapat tiap bulannya. Sedangkan *ngèngèr*, tidak mempunyai kesepakatan untuk upah yang akan diberikan. Walaupun demikian acapkali ada juga yang diberi material seperti pakaian, alat dapur, alat kerja, sarana hiburan (radio, televisi) dan lainnya. Walaupun sebenarnya *ngèngèr* juga diartikan sebagai pembantu, namun ada “pengalaman” hidup yang didapatkan, lebih tepatnya *ngèngèr* diartikan sebagai *ngabdi, meloe marang wong liya dadi batoer* (W.J.S. Poerwadarminta, 1939: 384) (ikut orang lain jadi pembantu). Dalam kajian ini, sebenarnya *ngèngèr* lebih menekankan belajar untuk mendapatkan ilmu dapat menjalani kehidupan.

Selain pemahaman kebudayaan yang dikemukakan oleh Goodenough yang mempunyai pemahaman bahwa kebudayaan bukan hanya sebagai pemahaman material kajian ini juga akan mengacu pada konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah 1) Suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya 2) Suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat dan 3) Benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat. 1990: 5). Kajian ini akan memberikan suatu contoh pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kompleks aktivitas kelakuan berpola (wujud ke 2) yang dicermati sebagai *agen* yang secara makro sebagai bagian dari kebudayaan yang mempunyai *habitus* untuk menjadikannya berperilaku yang baik. *Agen*, di sini dipahami sebagai suatu penghasil langsung makna-makna obyektif yang tindakan dan pekerjaannya merupakan produk modus operandi yang bukan penghasil dan memiliki penguasaan tanpa disadari (Bourdieu. P. 1995). Alasan itu semua karena dengan menjalani *ngèngèr* pelaku melakukan berbagai aktivitas yang berpola karena setiap hari dilakukan, bahkan secara tidak sengaja *ngèngèr* sebagai sebuah *agen* mewariskan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan secara rutin tersebut (meminjam konsep Bourdieu hal itu disebut sebagai sebuah *habitus*) (Bourdieu. P dan Wacquant. J.D . 1992).

Selanjutnya, terkait dengan kajian ini perlu dijelaskan konsep pendidikan karakter yang terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan karakter. Kedua kata ini memiliki arti dan makna

yang berbeda. Namun, ketika digabungkan, akan memiliki makna tersendiri. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki banyak arti, diantaranya pelihara, bina dan latih. Ketika ditambahkan imbuhan “pe-kan”, artinya menjadi proses atau imbuhan dalam mendidik atau melatih. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara bahasa, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Jadi, pendidikan mengandung arti proses dalam membina, melatih, memelihara anak atau siapapun sehingga menjadi manusia santun, cerdas, kreatif, berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, dan bangsa (Hendri, 2013:1). Selanjutnya karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Hendri, 2013:2).

*Ngèngèr* sebagai sebuah bentuk *agen* pendidikan karakter sangatlah pas karena pelaku *ngèngèr* bukan hanya beraktivitas karena bekerja saja, akan tetapi secara tidak langsung ia dapat belajar terkait apapun dalam beraktivitas yang dilakukan dalam keluarga dan komunitasnya. Oleh karenanya model semacam itu sangat pas untuk terjadinya sebuah pendidikan karakter di luar sekolah. *Ngèngèr* merupakan pendidikan karakter melalui lembaga di luar sekolah dan lembaga sekolah, yang juga dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat lain di luar masyarakat Jawa. Walaupun dengan model dan jenis yang berbeda, akan tetapi intinya menularkan pengetahuan atau memberi pendidikan pada individu yang menjadia suhannya.

## II. MODEL PENDIDIKAN ASRAMA DAN *LIVING STUDY*

Romo Franciscus Georgius Josephus van Lith SJ (17 Mei 1863 – 9 Januari 1926) adalah seorang misionaris Jesuit di Tanah Jawa. Tahun 1897 Romo van Lith SJ tiba di Muntilan. Mendirikan sekolah guru di Muntilan dan memperjuangkan status pendidikan orang-orang pribumi pada kurun masa pendudukan pemerintah kolonial Belanda. Romo Van Lith mendidik para pribumi dalam memperjuangkan martabat manusia yang didalamnya termasuk memperjuangkan kesejajaran antar manusia serta membebaskan manusia dari segala bentuk penjajahan. Perjuangan ini ditempuh melalui pendekatan kepada tokoh-tokoh kunci orang Jawa dengan memahami dan mencoba mengembangkan visi inkulturatif dan kontekstual, terutama budaya Jawa. Romo Romo van Lith SJ telah mendirikan sekolah guru dan menyelenggarakan pendidikan berkualitas, yaitu HIS, HCS, HIK, NS, *Schakel School*, dan *Ambhacht School*. Semua bentuk pendidikan yang diarahkan pada pembentukan agen perubahan sosial tersebut ditempuh melalui pelajaran bahasa asing (Bahasa Belanda), pendidikan kontekstual (pembentukan karakter dan identitas serta situasi budaya setempat). Dan asrama (pembinaan intensif, disiplin) sebagai bagian dari pola pendidikan dan pembinaan berkelanjutan (Kedaulatan Rakyat, 2016: 12). Sebelum menjadi SMA Pangudi Luhur Van

Lith dahulu merupakan SPG Van Lith, karena adanya kebijakan dari Pemerintah tahun 1990 untuk membubarkan SPG menjadi SMA. SMA Pangudi Luhur Van Lith yang secara resmi berdiri tahun 1991 menyatakan sebagai sekolah berasrama yang menyeimbangkan pendidikan akademik dan non akademik. Misi pendidikan untuk mendampingi kaum muda dengan memadukan unsur pendidikan formal dan non formal yang mencakup aspek religiositas, humanitas, sosialitas, dan intelektualitas (Yustina Hastrini Nurwanti. 2010: 239). Sekolah berasrama tersebut selanjutnya berkembang dan banyak sekolah yang mengikuti jejaknya.

Selain sekolah berasrama tersebut ada pula model pendidikan yang memanfaatkan sarana di luar sekolah. Lingkungan pendidikan luar sekolah ini meliputi empat institusi atau lembaga, yaitu: (1) Institusi keluarga; (2) Institusi ekonomi (pasar atau koperasi); (3) Institusi Politik (Kantor-kantor Pemerintah; dan (4) Institusi Keagamaan (Swarsi, dkk. 1997: 35). Pendidikan yang memanfaatkan sarana di luar sekolah tersebut ada yang disebut . *Live in Sosial* dan *Live in Provesi*. Model pendidikan *live in sosial* dan *live in provesi* merupakan model pendidikan yang sudah lama dilakukan pada beberapa sekolah menengah swasta yang ada di Yogyakarta. Apabila dicermati, sekolah yang menerapkan model semacam itu prinsipnya sama dengan *ngèngèr*, karena siswa diarahkan mempunyai pengalaman kerja yang hampir mirip dengan rencana jurusan yang dipilih saat kuliah nanti.

*Live in provesi* merupakan pengalaman nyata yang merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. *Live in provesi* diselenggarakan dengan tujuan memberikan pengalaman nyata terkait pilihan-pilihan studi di perguruan tinggi. Dengan kegiatan ini siswa bisa melihat dan mengalami secara langsung kaitan antara jurusan pilihan di perguruan tinggi dengan profesi yang mungkin kelak akan digeluti siswa (SMA Kolese De Britto, 2013: 44). Sedangkan *Live in sosial* merupakan suatu kegiatan dalam bentuk tinggal dan hidup bersama dalam masyarakat marjinal untuk beberapa hari agar siswa dapat mengalami dan belajar memahami situasi masyarakat (SMA Kolese De Britto, 2013:52).

Selama siswa melaksanakan model dua pendidikan karakter tersebut, berbagai hal dapat dipelajarinya. Dalam tataran individu karakter yang diharapkan adalah karakter yang bersumber dari olah hati (antara lain beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, berani berkorban, dan patriotik); karakter yang bersumber dari olah pikir (antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, reflektif); karakter yang bersumber dari olah raga (antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria, dan gigih); dan karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa (antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mengutamakan kepentingan umum, dan beretos kerja (Sandiah, N, 2015).

### III. HABITUS DARI ASRAMA DAN *LIVING STUDY*

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seorang individu merupakan sebuah ciri, perilaku, dan watak yang merupakan cerminan dari peta yang ada dalam alam pikiran yang ada pada tingkat ideanya. Oleh karena itu, aplikasi peta alam pikirannya akan dilakukan secara kontinuitas atas dasar implikasi logis dari ritme yang sudah dipegang dalam konsep perilakunya. Perilaku yang berupa kebiasaan-kebiasaan dalam menyikapi akan suatu fenomena akan berbeda sikap kebiasaannya dalam menyikapi atau berperilaku dalam menghadapi fenomena yang lainnya.

Model pendidikan yang diterapkan dalam asrama satu berbeda dengan asrama yang lainnya, kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan merupakan rumusan konsep yang telah dipelajari dan dipertimbangkan oleh para pengelola dan penanggung jawab asrama. Walaupun demikian, langkah-langkah atau cara-cara pendidikan yang dilakukan dalam asrama untuk mengatur, mendidik, dan membiasakan penghuni yang merupakan tanggung jawab didikannya selalu dilakukan dan diterapkan pada siswa penghuni asrama, misalnya jam berapa siswa dalam asrama harus bangun dan pergi istirahat. Kemudian, kapan mereka makan, dan belajar. Langkah-langkah yang dilakukan itu akan didengar, dilihat, dan dilakukan oleh siswa atas dasar instruksi dan peraturan yang dibuat oleh asrama. Itu semua merupakan sebuah habitus. Kemudian bagaimana pengajar di asrama atau pengasuh dalam mendidik setiap harinya akan dilihat, dihadapi, oleh para siswa. Kebiasaan-kebiasaan tersebut juga merupakan sebuah habitus pada sisi yang lain. Berbagai kebiasaan dalam memberikan pelajaran dan pengajaran serta dalam menyikapi semua itu merupakan sebuah kebiasaan-kebiasaan yang akan dilihat dan ditiru oleh para siswanya, termasuk perilaku dan sikap teman sesama penghuni asramanya.

Fenomena lain terkait dengan kajian pendidikan yaitu adanya penanaman pendidikan yang terlakukan oleh seorang pembuat dan penjual mainan atau kerajinan bebek dari akar pohon bambu. Seorang siswa dari Sekolah menengah Atas Kolese De Britto selama seminggu dititipkan pada pembuat dan penjual kerajinan bebek tersebut. Mulai bangun pagi hingga istirahat segala aktivitas pengrajin dilihat, dicermati, dimaknai sendiri oleh siswa yang dititipkan untuk belajar dalam kehidupan pengrajin. Begitu juga saat siswa dari sekolah yang sama dalam waktu dan kelas yang berbeda dibawa dan di antar ke ibu kota oleh pengajar untuk dititipkan pada sebuah keluarga tukang sapu yang bekerja di sebuah kompleks perumahan. *Model* semacam itu sebenarnya sebagai sebuah model *ngenger* dalam ujud lainnya. Mengingat anak akan mendapat pelajaran hidup saat berada di kehidupan pembuat kerajinan atau petugas kebersihan.

## IV. PENUTUP

### Kesimpulan

Ngèngèr merupakan model pendidikan karakter. Walaupun konsep tersebut muncul pada waktu yang relatif lama, akan tetapi hingga saat ini masih ada beberapa sekolah yang tetap menerapkan model pembelajaran itu. Walaupun demikian, bukan berarti menerapkan konsep tersebut sesuai pemahaman masa lalu. Penerapan konsep tersebut disesuaikan dengan kemajuan pendidikan saat ini. Seperti adanya konsep *live in sosial* dan *live in provesi* yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat pelaksanaan.

### Saran

Untuk membentuk suatu karakter yang diharapkan baik dan kuat membutuhkan waktu yang sangat panjang, karena selain tergantung dari personality yang dijadikan sasaran pembentukan karakter juga dibutuhkan waktu, tenaga, biaya, dan metode yang pas. Selain harus dipilih beberapa jenis lembaga yang dapat dipergunakan sebagai pendidikan melalui *ngèngèr*, juga metode yang dijalankan serta untuk usia berapa yang ideal untuk model pembelajaran itu. Paling akhir keinginan pemerintah dan pemimpin bangsa sangatlah menentukan apakah pendidikan dan pembentukan karakter Bangsa Indonesia perlu dipikirkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S.(1985). "Etnosains dan Etnometodologi" dalam Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia. Agustus Jilid XII Nomor 2. Jakarta: LIPI.
- Bourdieu. P., Wacquant. J.D .(1984). *The Purpose of Reflexive Sociology : The Chicago workshop*. Chicago: The University of Chichago Press.
- Bourdieu. P.(1992). *Language and Symbolic Power*. Cambrige: Polity Press.
- \_\_\_\_\_(1995). *Outline Of A Theory of Practice*. Cambridge Pre: The University.
- Edy. H. (2006). *Revolusi Karakter Bangsa Menurut Pemikiran M. Soeparno. Kebijakan, Strategi, Dan Operasionalisasi Berdasarkan Model Kesisteman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hendri. (2013) *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ismulyadi.C.B. (2016). "Van Lith dan Pendidikan Transformatif" Pegiat Kamis Menulis dan Guru Menulis SMK Sedayu PNS Kemenag Kota Yogyakarta dalam Kedaulatan Rakyat 29 September Senin Wage. Yogyakarta BP Kedaulatan Rakyat.
- Koentjaraningrat.(1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Lickona. T.(2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Mudjijono.(2005).*Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nucci. L., Narvaes. D. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Diterjemahkan oleh Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sandiah, N. (2015). “Pelestarian Nilai Budaya dan Pembentukan Karakter Bangsa: Tantangan bagi Program Studi Antropolog,” dalam *Kearifan Lokal dan Pelestarian Nilai Budaya dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Manado: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado.
- Sukatman. (2009). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Swarsi, dkk. (1997). *Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Daerah Bali*. Bali: SMA Kolese De Britto.
- SMA Kolese De Britto. (2013). *Student Handbook JB 2013-2014*, Yogyakarta: SMA Kolese De Britto.
- Proyek Penelitian Pengkajian Dan Pembinaan Nilai Budaya, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Yudi. L. (2009) *Menyemai Karakter Bangsa. Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nurwanti, Y. H. (2010). “Sekolah Menengah Atas Pangudi Luhur Van Lith Dalam Perjalanan Sejarah 1991-2008” dalam *Pratrawidya* Vol 11, Nomor 1, Maret 2010. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY.